

ANALISIS PENGARUH PEMBENTUKAN PAKTA PERTAHANAN TRILATERAL AUKUS TERHADAP NATO

Ashri Rahmatia, Khairur Rizki, Mahmududdin

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Mataram

Email: itsashriiii@gmail.com, krizki@unram.ac.id, mahmuludin@unram.ac.id,

ABSTRAK

AUKUS merupakan sebuah aliansi pertahanan baru yang dibentuk oleh Australia bersama dengan Amerika Serikat dan Britania Raya sebagai bentuk pendalaman kerjasama antar-ketiga negara yang sudah terjalin lama. Melalui aliansi AUKUS ini militer Barat akan integrasikan ke wilayah Australia sekaligus menjadi wadah bagi ketiga negara untuk bersama-sama mengembangkan berbagai macam teknologi, salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam pembentukan aliansi ini adalah adanya suplai kapal selam berteknologi nuklir ke wilayah Australia yang akan dioperasikan di sekitar wilayah Indo-Pasifik dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya pembentukan AUKUS terhadap NATO sebagai sekutu dari ketiga negara yang bermitra dalam AUKUS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan teori aliansi internasional dan teori neorealisme untuk menganalisisnya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembentukan AUKUS sebagai sebuah aliansi pertahanan baru yang juga melibatkan Amerika Serikat sebagai aktor besar di dalamnya menimbulkan guncangan intra-aliansi dalam NATO mengingat Amerika Serikat juga memiliki peran yang besar di dalam NATO, pengaruh yang ditimbulkan antara lain seperti menciptakan lingkungan pecahan intra-aliansi dalam aliansi NATO dan menghadirkan krisis kepercayaan dalam aliansi NATO.

Kata Kunci: *AUKUS, NATO, Aliansi.*

ABSTRACT

AUKUS is a new defense alliance formed by Australia together with the United States and the United Kingdom as a form of deepening cooperation between the three countries that have long existed. Through this AUKUS alliance, the Western military will be integrated into Australian territory as well as a forum for the three countries to jointly develop various kinds of technology, one aspect that is highlighted in the formation of this alliance is the supply of nuclear technology submarines to Australian territory which will be operated around the Indo-Pacific region with the aim of maintaining the stability of the Indo-Pacific region itself. The purpose of this research is to find out how and what kind of influence the formation of AUKUS has on NATO as an ally of the three countries partnering in AUKUS. This research is a qualitative research with descriptive method that uses international alliance theory and neorealism theory to analyze it. This research shows the results that the formation of AUKUS as a new defense alliance which also involves the United States as a major actor in it creates

intra-alliance shocks within NATO considering that the United States also has a large role in NATO, the effects caused include creating a fractional environment within the NATO and presenting a crisis of confidence in the NATO alliance.

Keywords: AUKUS, NATO, Alliance.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 September 2021 Amerika Serikat mengumumkan komitmen Amerika Serikat dan Britania Raya untuk bekerjasama dengan Australia dalam sebuah aliansi pertahanan trilateral AUKUS. AUKUS sendiri merupakan singkatan atau akronim dari nama tiga negara yang terlibat dalam aliansi pertahanan trilateral tersebut yaitu Australia, *United Kingdom* (Britania Raya), dan *United States* (Amerika Serikat) dengan tipe aliansi militer yang bertujuan untuk menjaga keamanan kolektif di wilayah Indo-Pasifik. mengintegrasikan militer Barat ke wilayah Australia serta membantu Australia untuk mengembangkan teknologi-teknologi yang salah satunya adalah kapal selam bertenaga nuklir. Pembentukan AUKUS menjadi wadah untuk tiga negara yang bermitra saling berbagi informasi dalam beberapa bidang di antaranya seperti kecerdasan buatan, siber, sistem bawah air, serta kemampuan serangan jarak jauh. Kemudian muncul respon negartif terhadap keputusan pembentukan aliansi tersebut, hal itu terjadi lantaran dikhawatirkan keberadaan AUKUS akan memicu perlombaan untuk mengembangkan senjata jenis yang sama di wilayah sekitar kawasan.

Pembentukan AUKUS dapat dilihat sebagai wujud superioritas Amerika Serikat yang selalu tampil selangkah lebih maju daripada negara-negara lainnya atau yang biasa dikenal dengan 'America First.' Di mana hal tersebut sekaligus menandakan adanya perubahan signifikan dari gerakan strategis Amerika Serikat. Aliansi dijadikan sebagai aset besar bagi Amerika Serikat di mana pemerintah akan bersedia untuk terus berupaya mengembangkan dan memberikan investasi besar di dalamnya. Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki komitmen untuk terus mempertahankan bahkan memperkuat hegemoninya di sekitar kawasan Indo-Pasifik.

Di sisi lain, kehadiran Britania Raya dalam AUKUS juga menandakan keseriusan Britania Raya dalam mewujudkan 'Global Britain' pasca Brexit sebagai wujud kemandiriannya untuk hadir dalam dinamika politik global di luar dari Uni Eropa. Meskipun AUKUS tidak menjadikan Britania Raya sebagai sebuah kekuatan utama, tetapi hal tersebut cukup memberikan ruang bagi Britania Raya untuk menandakan kehadirannya di kawasan Indo-Pasifik dengan posisi yang stabil, di samping itu juga Britania Raya dapat meningkatkan ikatan dan kepercayaan antar-mitra khususnya dalam bidang maritim. Penggunaan senjata berteknologi nuklir di sekitar kawasan dianggap melanggar perjanjian internasional mengenai pencegahan penyebaran senjata nuklir dan senjata yang menggunakan teknologi nuklir meskipun untuk tujuan damai untuk pelucutan senjata atau yang dikenal dengan *Treaty on The Non-Proliferation of Nuclear Weapons* (NPT).

Sekutu NATO, Perancis mengeluarkan kecaman terhadap pembentukan AUKUS karena diskusi yang terkesan dilaksanakan secara diam-diam dan disembunyikan dari para sekutu lain. Selanjutnya pada tanggal 17 September 2021 Perancis menarik duta besarnya untuk Amerika Serikat dan Australia sebagai respon dari pembentukan kerjasama trilateral AUKUS tersebut, kedua duta besar tersebut kemudian dipanggil kembali ke Paris untuk melakukan konsultasi mengenai masalah tersebut. Hal itu dilakukan karena Menteri Luar Negeri Perancis menganggap bahwa pembentukan aliansi trilateral tersebut sebagai sebuah tusukan dari belakang dan keputusan sepihak oleh Australia terhadap Perancis, karena pembentukan aliansi tersebut mengakibatkan pencabutan kontrak antara Australia Perancis yang memakan waktu dua tahun untuk bernegosiasi hingga akhirnya ditandatangani pada tahun 2016 dengan nilai 90 miliar USD. Dikatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan mengabaikan hubungan atau keterikatan terhadap pertahanan strategis dengan NATO dan sekutu di dalamnya, akan tetapi pembentukan AUKUS menimbulkan kerisauan pada banyak pihak termasuk NATO, AUKUS yang menandai berkurangnya *interest* Amerika Serikat dalam aliansi transatlantik dan fokus strategisnya mulai bergeser ke wilayah Indo-Pasifik yang mana hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan keadaan tidak nyaman mengenai peran dan kepentingan Amerika Serikat dalam aliansi dan menghadirkan gesekan intra-aliansi di dalam NATO terkait tantangan ekstra-regional. Ditambah dengan UE sebagai sekutu besar Amerika Serikat dalam NATO juga memiliki kepentingan strategis yang sama di kawasan Indo-Pasifik, sehingga membuat hubungan yang keduanya berada dalam krisis.

Implikasi pembentukan AUKUS juga ikut dirasakan oleh negara-negara anggota NATO lainnya yang terintegrasi dalam Uni Eropa, Presiden Komisi dan Dewan Eropa bahkan menyatakan bahwa AUKUS memberikan pengaruh kolektif pada UE. pembentukan aliansi AUKUS tersebut memberikan imbas terhadap dinamika hubungan dalam aliansi transatlantik dan aktor lainnya yang mendukung penguatan otonomi Eropa dalam urusan internasional. Melihat bagaimana Amerika Serikat mengalihkan fokus strategisnya melalui AUKUS dan bagaimana peran yang dimainkan oleh Amerika Serikat di dalam NATO yaitu sebagai kekuatan utama dan peran kunci tentunya memunculkan pertanyaan besar mengenai apa saja pengaruh dari sikap Amerika Serikat tersebut serta bagaimana masa depan hubungannya dengan aliansi transatlantik.

KERANGKA PEMIKIRAN

Ada beberapa teori yang penulis gunakan sebagai alat analisis untuk membantu menjawab dan menyelesaikan penelitian ini, di antaranya ialah teori aliansi internasional dan teori neorealisme.

Teori Aliansi Internasional

Dalam hubungan internasional, aliansi merupakan kesepakatan antarnegara yang cenderung bekerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan. Tujuan dari aliansi ini tak lain ialah untuk mewujudkan cita-cita yang termuat dalam kepentingan nasional tiap negara

yang menjadi anggota aliansi, dan juga sebagai sebuah upaya yang digunakan untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan negara serta meredam ancaman eksternal yang akan muncul. Menurut Joseph Nye, aliansi merupakan suatu setting formal maupun non-formal antarnegara berdaulat yang dilakukan untuk memastikan atau menguatkan keamanan negaranya. Dengan demikian aliansi dapat diartikan sebagai keadaan di mana beberapa negara bersatu untuk melaksanakan suatu misi sesuai dengan visi dan kepentingan (cenderung dalam bidang pertahanan dan keamanan) dari negara-negara yang bermitra dengan kurun waktu yang telah ditentukan, sehingga melalui aliansi yang dibentuk tersebut negara dapat meningkatkan kekuatan keamanan negaranya dan melindungi negara dari berbagai macam ancaman, terlebih ancaman yang berasal dari pihak luar (eksternal).

Stephen Walt mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan negara-negara membentuk aliansi. Beberapa indikator tersebut di antaranya, ialah: *Pertama*, adanya keinginan untuk melakukan perimbangan (*balancing*) terhadap pihak lain yang dirasa mengancam stabilitas keamanan negara anggotanya. Menurut Walt, negara akan lebih memilih untuk membentuk aliansi dengan negara lain saat merasa negaranya terancam untuk menyatukan kekuatan sehingga ancaman dapat diatasi dengan lebih baik secara bersama jika dibandingkan negara harus ikut bergabung dengan negara yang memiliki potensi mengancam tersebut agar negaranya mendapatkan keamanan tambahan (*bandwagon*). *Kedua*, faktor kepentingan yang mana keuntungan didapatkan melalui adanya pembentukan aliansi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari pembentukan aliansi adalah untuk mewujudkan kepentingan nasional tiap negara anggota, di mana negara-negara yang membentuk aliansi tentunya akan mendapatkan keuntungan dari aliansi yang dibentuk terlebih dalam bidang pertahanan dan keamanan. *Ketiga*, selain karena faktor kepentingan dari tiap negara, aliansi juga terbentuk karena faktor ideologi. Di mana aliansi pada dasarnya dibentuk atas dasar kesamaan ideologi dari negara-negara anggotanya sehingga sebagai output dari kesamaan perasaan dan pemikiran yang dirangkum dalam ideologi akan mendorong negara-negara membentuk aliansi.

Ketiga indikator tersebut dirangkum dalam tujuan yang ingin dicapai oleh aktor melalui pembentukan aliansi itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan tindakan Amerika Serikat dan Britania Raya yang merangkul Australia untuk bergabung dalam aliansi AUKUS yang tentunya telah dipertimbangkan atas dasar faktor-faktor tadi. Teori aliansi internasional ini akan penulis gunakan sebagai alat untuk menganalisis proses pembentukan pakta pertahanan trilateral AUKUS agar dapat menjelaskan urgensi dan rentetan proses sejak awal dirangkum hingga akhirnya diumumkan secara resmi oleh ketiga negara yang bermitra.

Teori Neorealisme

Teori neorealisme berangkat dari teori realisme yang memandang pesimis terhadap sifat dasar manusia (*human nature*) yang ingin selalu menang dan berkuasa serta berkompetisi untuk mencapai kepentingannya, begitupun dengan negara dalam hubungan internasional (Mearsheimer, 2013). Kepentingan tersebut direfleksikan melalui kepentingan

nasional yang menjadi tujuan utama negara dalam menjalin hubungan dengan negara atau aktor lainnya dengan tujuan untuk memberikan keuntungan pada negara baik itu peningkatan kekuatan militer, politik, dan ekonomi. di era kontemporer, realisme berfokus pada aspek keamanan di mana keamanan tersebut hanya bisa diperoleh dari peningkatan kapasitas keamanan dari negara.

Kemudian Waltz muncul dengan kritik terhadap realisme klasik yang kemudian menjadi dasar dari pemikiran neorealisme. Realisme klasik lebih berfokus pada sifat natural manusia sebagai hal yang mendasari perilaku negara dalam hubungan internasional, sementara dalam kritiknya, Waltz menganggap bahwa kebijakan negara dalam hubungan internasional dipengaruhi oleh sistem internasional (realisme struktural). Dalam pandangan ini, perang dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari dan penyebabnya bukan hanya indikator dari suatu negara saja, tetapi juga disebabkan oleh sistem internasional. Sistem internasional tersebut bersifat anarki (tidak ada pemerintahan/otoritas tunggal) yang mengatur hubungan antarnegara sehingga negara-negara yang independen akan dengan bebas melakukan apa saja yang dirasa akan memberikan keuntungan pada negaranya dengan begitu negara harus memaksimalkan kapabilitas kekuatan negaranya agar dapat bertahan dalam keadaan yang demikian terlebih dalam bidang keamanan dan pertahanan. Jika keamanan nasional suatu negara sudah terjamin, maka negara tersebut akan bergerak untuk menaklukkan pihak-pihak lain dan berpotensi untuk menimbulkan peperangan.

Dari asumsi dasar teori neorealisme yang memandang bahwa sistem internasional memberikan pengaruh terhadap tindakan dan pergerakan negara dalam dinamika hubungan internasional di mana sifat anarkisme atau tidak adanya otoritas tunggal yang akan mengatur bagaimana seharusnya aktor bertindak dalam sistem internasional membuat aktor dapat dengan bebas melakukan apa saja selama dirasa akan membawa keuntungan bagi dirinya. Salah satu refleksi dari anarkisme sistem internasional tersebut adalah adanya AUKUS, di mana pembentukan dan peresmian AUKUS yang terkesan dilakukan secara tiba-tiba dan mengejutkan bahkan membuat beberapa aktor mengecam hal tersebut, sehingga teori neorealisme ini kemudian akan Penulis gunakan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana pembentukan pakta pertahanan trilateral AUKUS akan memberikan pengaruh terhadap variabel selanjutnya yaitu aliansi NATO sebagai sebuah aliansi yang menempatkan Amerika Serikat sebagai tokoh kunci yang memiliki hegemoni yang besar dalam aliansi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini secara khusus dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan fokus pada pemahaman kontekstual dan interpretatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat diandalkan seperti buku, dokumen, skripsi, jurnal penelitian, artikel ilmiah,

dan artikel berita. Proses pengumpulan data melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur, dimulai dengan tahap reduksi data. Tahap reduksi data menjadi elemen kunci dalam penelitian ini, di mana penulis dengan teliti memilah dan menyaring informasi yang relevan sesuai dengan kerangka konsep penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menemukan pola, tema, dan konsep-konsep utama yang muncul dari data sekunder yang terkumpul. Setelah tahap reduksi data selesai, hasil analisis disajikan dalam bentuk penjabaran atau narasi yang mendalam, memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah berhati-hati untuk memastikan bahwa semua data yang dipilih dan disajikan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, data yang disajikan tidak hanya mengacu pada satu sumber, melainkan merangkul variasi sumber yang beragam untuk memastikan keberagaman dan kevalidan informasi. Pentingnya tahap reduksi data dan penyajian dalam bentuk narasi adalah untuk memberikan landasan yang kokoh bagi proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan menjadi jawaban terhadap pertanyaan penelitian, mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum, tetapi juga menawarkan wawasan yang mendalam dan relevan terhadap isu-isu yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS

AUKUS merupakan sebuah bentuk pendalaman kerjasama diplomatik antara tiga negara yaitu Australia, Britania Raya, dan Amerika Serikat yang memang sudah terjalin sejak lama yang kemudian difokuskan dalam bidang keamanan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang bermunculan di abad ini. Operasi AUKUS akan dilaksanakan selama 18 bulan yang dimanfaatkan untuk menelusuri jalur ideal agar dapat mencapai tujuan yang dirumuskan dalam pembentukan AUKUS tersebut. Selain itu, AUKUS dijadikan sebagai media bagi ketiga negara yang bermitra untuk mendorong integrasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, basis industri, serta yang paling penting adalah suplai alat dan senjata dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Sesuai dengan ungkapan dari para perwakilan negara yang bermitra, AUKUS hadir dengan beberapa indikator yang membedakan atau menjadi signifikansi sebagai bentuk pendalaman dari kerjasama-kerjasama yang telah dibina oleh ketiga negara sebelumnya. Tidak berhenti pada persaingan geopolitik yang semakin intens saja, ancaman non-negara dari terorisme, kejahatan terorganisir, serta dunia maya menjadi tantangan baru yang muncul sebagai pemicu ketidakstabilan. Melihat tantangan yang terus bertumbuh menjadi lebih beragam dan kompleks tersebut, maka diperlukan tindakan modernisasi pengamanan dan teknologi dengan jangkauan yang jauh lebih luas. Melalui aliansi trilateral AUKUS ketiga

negara akan memiliki kesempatan untuk menjaga serta mendorong nilai-nilai yang dianut oleh negara berdasarkan kesepahaman ideologi serta memperkuat tujuan bersama yang dimiliki.

Pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS bermula saat Australia meminta bantuan kepada Britania Raya untuk menjadi penengah diskusi dengan Amerika Serikat untuk memasok kapal selam berteknologi nuklir ke Australia. Hal tersebut didasari oleh kesadaran Australia terhadap hubungan Britania Raya dan Amerika Serikat yang terjalin sudah sangat lama dimulai dari adanya perjanjian pertahanan pada tahun 1958 dalam aspek pengelolaan senjata berteknologi nuklir yang membuat keduanya berbagi teknologi, juga mengingat keduanya sama-sama termasuk dalam daftar negara-negara yang diberikan hak istimewa untuk mengelola teknologi nuklir.

Aliansi trilateral AUKUS menjadi wadah yang membuat negara akan saling berbagi sekaligus mengembangkan kemampuan militer seperti rudal jarak jauh dan sistem bawah air, rekognisi kecerdasan buatan, kapabilitas dunia maya dan perhitungan kuantum. melalui kesempatan ini juga Australia berupaya mendapatkan dukungan serta bantuan dari Amerika Serikat terkait kapabilitas teknis yang akan membantu pengembangan persenjataan seperti peluru kendali jarak jauh. Di sisi lain, Amerika Serikat dan Britania Raya juga akan mengupayakan pengembangan kendaraan bawah air tanpa awak yang akan dioperasikan secara bersamaan selama misi dilaksanakan, maka AUKUS akan memiliki kapabilitas yang patut diperhitungkan dalam persaingan teknologi dengan mengakumulasi sumber daya dan mengintegrasikan rantai pasokan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, industri, juga aspek pertahanan.

Ketiga negara mitra AUKUS tersebut merupakan negara yang telah ikut menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) yang membuat negara harus menaati aturan yang sudah dibuat dalam perjanjian tersebut, namun dengan hadirnya AUKUS, masyarakat global memandang adanya standar ganda terlebih jika meninjau pada lokasi beroperasinya AUKUS terletak di kawasan yang mayoritas tidak memiliki hak istimewa untuk mengembangkan senjata nuklir tak heran jika kehadiran AUKUS ini membuat banyak negara khawatir akan munculnya kemungkinan perlombaan pengembangan senjata jenis yang sama ataupun hal-hal yang akan memicu instabilitas keamanan kawasan lainnya.

Melalui konferensi pers bersama yang digelar di Washington, Menteri Pertahanan Amerika Serikat bersama dengan Menteri Luar Negeri Australia dan Menteri Pertahanan Australia, menyatakan bahwa AUKUS merupakan sebuah gerakan kemajuan dari berbagai hubungan kerjasama antarnegara mitra yang telah terjalin sejak lama. Menhan Amerika Serikat menyebutkan beberapa kerjasama yang menaungi kedua negara tetapi masih tergolong belum kuat dan sangat terikat, beberapa di antaranya seperti peringatan 70 tahun penandatanganan Perjanjian ANZUS yang menjadi dasar hubungan keamanan bagi kedua negara, peringatan 20 tahun tragedi 9/11 yang mana Australia pada saat itu dengan sigap mengeluarkan mosi dukungan terhadap Amerika Serikat, juga pasukan kedua negara yang

sama-sama bertugas di Afghanistan selama 20 tahun yang merupakan bagian dari misi multinasional yang diprakarsai oleh NATO.

Meninjau dari teori aliansi internasional yang dikemukakan oleh Walt, negara bersatu untuk membentuk aliansi sebagai wujud respon dari sebuah potensi yang dirasa akan mengancam stabilitas dengan tujuan untuk mengamankan dirinya. AUKUS dibentuk untuk menjamin keamanan juga sebagai suatu upaya peningkatan kekuatan atas dasar kerisauan para negara mitra akan adanya kebangkitan kekuatan baru di sekitar kawasan Indo-Pasifik yang dilihat sebagai sebuah potensi ancaman yang akan menandingi dominasinya.

Dalam teori aliansi internasional Walt, terdapat tiga indikator yang membuat negara atau aktor bergerak untuk membentuk aliansi, begitupun dengan AUKUS. Sebagai sebuah aliansi pertahanan, AUKUS tentunya dibentuk atas dasar faktor-faktor yang telah dipertimbangkan oleh negara-negara anggota mitranya. Jika dikaji lebih dalam lagi, berdasarkan pertimbangan tiga indikator tersebut maka alasan AUKUS dibentuk adalah, sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk melakukan perimbangan (*balancing*)

Keinginan untuk melakukan langkah perimbangan atau *balancing* ini muncul akibat dari potensi ancaman yang ada dari adanya *distribution of power* yang dipicu oleh kesenjangan kekuatan antarnegara. Negara merasa sumber ancaman yang ada cenderung kuat dan membutuhkan tambahan kekuatan untuk menyaingi potensi kekuatannya maka negara akan lebih memilih membentuk aliansi agar dapat mengatasi ancaman secara lebih optimal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aliansi pertahanan trilateral AUKUS dibentuk untuk menghadapi berbagai tantangan yang kemungkinan terjadi di abad ke-21 ini khususnya tantangan yang terdapat di sekitar kawasan Indo-Pasifik. Negara-negara anggota mitra, khususnya Australia tentunya telah melihat keadaan nyata yang terjadi seperti sebesar apa potensi ancaman yang ada di sekitar kawasan (dalam hal ini berasal dari Tiongkok) hingga akhirnya memutuskan untuk membatalkan kerjasama jual-beli kapal selam konvensional dengan Perancis dan kemudian meminta bantuan kepada Britania Raya untuk menjadi penengah dalam diskusi dan negosiasi dengan Amerika Serikat dalam rangka meminta bantuan untuk memasok kapal selam berteknologi nuklir ke Australia.

Melihat bagaimana hubungan baik yang telah terjalin antara Amerika Serikat dan Britania Raya dalam berbagai bidang termasuk bidang pertahanan dan berbagai teknologi khususnya pengembangan teknologi nuklir, nampaknya dimanfaatkan oleh Australia untuk memboyong kedua negara untuk ikut dalam kerjasama yang ditawarkan. Kehadiran Britania Raya sebagai penengah dalam diskusi awal pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS sendiri akan menjadi tameng bagi Australia atau penguat yang akan melindungi Australia dari skeptisme global, di mana Britania Raya juga termasuk dalam daftar negara yang memiliki hak istimewa untuk dapat mengembangkan teknologi nuklir. Amerika Serikat sendiri sebagai salah satu rival terbesar Tiongkok tentunya tidak akan tinggal diam melihat peningkatan

dominasi Tiongkok di kawasan tersebut dan sebisa mungkin akan memanfaatkan kesempatan berupa ajakan langsung dari Australia tersebut untuk selangkah lebih maju menunjukkan eksistensi dan keikutsertaannya dalam dinamika keamanan dan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik.

2. Faktor kepentingan

Faktor kepentingan ini tentunya adalah hal yang paling mendasari negara-negara yang beraliansi akhirnya mantap untuk meresmikan pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS tersebut. Kepentingan nasional merupakan hal krusial yang memuat mengenai ambisi, tujuan, serta cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu negara melalui sebuah kebijakan atau kerjasama baik itu dalam aspek ekonomi, militer, maupun aspek budaya. Dalam dinamika hubungan internasional, bagaimana negara bertindak didasari oleh kepentingan nasionalnya di mana jalan yang dipilih oleh negara pastinya telah dipertimbangkan sesuai dengan pemenuhan kebutuhan atau kepentingan nasional dari negaranya.

Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS pastinya telah melewati tahap di mana negara-negara anggota mitra menimbang-nimbang keuntungan yang nantinya akan didapat yang mana keuntungan tersebut didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan nasionalnya. Bagi Australia sendiri, pembentukan dan peresmian aliansi pertahanan trilateral AUKUS memberikan pengaruh berupa keuntungan yang sangat besar untuk negaranya, di mana negara-negara yang berada di sekitar kawasan akan merasa segan karena adanya penguatan di bidang pertahanan negaranya terlebih senjata yang dimiliki tergolong dalam teknologi terkuat dan negara-negara sekitar tidak memiliki hak istimewa untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti Australia.

Di sisi lain, melalui adanya aliansi pertahanan trilateral AUKUS ini Amerika Serikat sebagai negara adidaya dapat lebih mudah mewujudkan kepentingan-kepentingannya dan secara tidak langsung bisa lebih memahami bagaimana keadaan geopolitik di sekitar kawasan secara lebih dekat. Selain itu, Amerika Serikat juga dapat selangkah lebih maju dalam membendung dominasi Tiongkok yang mulai berkembang di sekitar kawasan mengingat Tiongkok merupakan saingan utama dari Amerika Serikat karena kebangkitan pengaruh, teknologi, dan ekonominya. Kesediaan Britania Raya untuk menjadi penengah dalam diskusi dan negosiasi antarnegara juga bukan tanpa alasan, hal tersebut tentunya telah dipertimbangkan oleh Britania Raya secara matang mengingat konsekuensi berupa skeptisme yang akan dituai dari masyarakat global jika Britania Raya ikut dalam aliansi tersebut. Dalam sebuah study, disebutkan bahwa AUKUS memberikan kemungkinan bagi Britania Raya dalam aspek hak pangkalan kapal selam berteknologi nuklir di Australia secara permanen.

Lebih lanjut, melalui andilnya dalam diskusi AUKUS tersebut Britania Raya menunjukkan dukungannya kepada Amerika Serikat, menjalin hubungan kemitraan

yang erat dengan Australia, dan juga mewujudkan Global Britain di mana mengambil peran di kawasan Indo-Pasifik merupakan tujuan besar Britania Raya pasca Brexit. Posisi Britania Raya yang telah memisahkan diri dari Uni Eropa membuat Britania Raya harus bekerja lebih ekstra dengan mengambil langkah dan tindakan global yang akan membuat negaranya diakui oleh dunia sekaligus menunjukkan bahwa dengan keluarnya dari Uni Eropa tidak membuat Britania Raya menjadi terpuruk dan justru dapat bersikap independen dan menentukan langkah-langkah global yang akan diambil untuk kepentingan negaranya kedepannya, juga menunjukkan poros kebijakan Britania Raya yang telah berjalan keluar dari Eropa dan menuju integrasi yang lebih besar dan luas lagi.

3. Faktor ideologi

Faktor ideologi ini memberikan pengaruh atau ikut menjadi pendukung bagi negara-negara dalam keputusan untuk membentuk aliansi, meskipun pengaruhnya tersebut tidak sebesar kedua faktor sebelumnya akan tetapi dapat menjadi media untuk menyeimbangkan ancaman juga mempermudah proses pembentukan aliansi. Kesamaan rasa yang dialami oleh negara yang didasari oleh persamaan ideologi membuat negara menjadi lebih ingin mengenal satu sama lain. Persamaan ideologi tersebut kemudian akan memberikan gambaran kepada sebuah negara untuk melihat potensi dari negara lain apakah dapat dijadikan teman ataupun potensi untuk menciptakan musuh bersama.

Dalam hal ini, ketiga negara yang bermitra dalam aliansi pertahanan AUKUS, khususnya Australia memiliki banyak persamaan hidup dan budaya dengan bangsa Barat. Jika ditinjau dari sejarah, Australia merupakan negara koloni Britania Raya dan pada masa sebelum Perang Dunia II Britania Raya mengambil andil besar dalam urusan politik dan pertahanan Australia, bahkan pada masa pasca Perang Dunia II pun Australia makin giat mencari sandaran untuk bidang pertahanannya. Di sisi lain, hubungan kerjasama antara Australia dan Amerika Serikat khususnya dalam bidang pertahanan telah terjalin sejak lama, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kerjasama antara Australia dan Amerika Serikat dalam bidang pertahanan melalui pembentukan pakta, aliansi, dan lain-lain. Kerjasama-kerjasama tersebut tentunya terjalin karena adanya tujuan dan paham yang sama antarnegara, kemudian adanya pembentukan dan peresmian AUKUS dapat dilihat sebagai refleksi dari kesamaan pandangan dan tujuan dari negara-negara mitra.

Pengaruh Pembentukan AUKUS Terhadap NATO

Sebagai sebuah pakta pertahanan atau aliansi baru, AUKUS mendapatkan perhatian sehingga menjadi sebuah highlight bagi masyarakat global pada masa awal peresmiannya. Pembentukan AUKUS yang ditujukan untuk keperluan transfer senjata berbasis nuklir membuat negara-negara semakin memperhatikan AUKUS, hal tersebut kemudian menimbulkan masalah dan memicu komentar atau respon yang tidak baik dari beberapa

aktor mengingat Australia bukanlah negara yang memiliki hak untuk mengembangkan teknologi nuklir seperti dua negara mitra lainnya, Amerika Serikat dan Britania Raya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya AUKUS memberikan guncangan yang cukup serius terhadap isu keamanan, mengingat aspek pertahanan yang termuat dalam AUKUS terbilang mumpuni yang mencakup perluasan bidang kerjasama kemampuan militer dan pertahanan kritis, serta teknologi dengan satu hal yang membedakannya dengan beberapa aliansi pertahanan yang telah dianggotai oleh ketiga negara mitra sebelumnya yaitu isu transfer senjata berteknologi nuklir.

Hal tersebut kemudian menjadi aspek paling pertama dan utama yang menjadikan pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS ini sebagai sebuah guncangan pada dinamika hubungan internasional yang perlu diperhatikan dan diwaspadai oleh masyarakat global. Seluruh aspek dan sumber daya yang dimiliki oleh negara merupakan refleksi dari kekuatan yang dimilikinya, dengan itu negara dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya kapan saja apabila diperlukan. Kekuatan merupakan aspek yang paling penting bagi sebuah aktor karena melalui peningkatan kekuatan tersebut, negara secara tidak langsung akan mendapatkan tempat dalam sistem internasional dan dalam skala yang lebih besar akan mampu memberikan pengaruh kepada aktor lain.

Selain menimbulkan gejolak ketegangan terhadap negara-negara yang berada di sekitar kawasan Indo-Pasifik, AUKUS juga memberikan pengaruh yang lebih luas kepada dunia. Di mulai dari pembatalan kontrak kerjasama transfer kapal selam konvensional dengan Perancis secara tiba-tiba hingga munculnya berbagai macam respon dari berbagai aktor dunia seperti negara-negara sekutu yang tergabung di dalam beberapa aliansi selain AUKUS. Tak berhenti di situ, UE sebagai sekutu besar dalam aliansi NATO juga ikut menjadi salah satu dari banyaknya aktor yang terpengaruh akibat pembentukan aliansi pertahanan AUKUS tersebut. Selain karena pembatalan perjanjian kerjasama transfer kapal selam tenaga konvensional berjenis diesel-listrik antara Australia dan Perancis, AUKUS juga dianggap memberikan pengaruh terhadap NATO secara kolektif dan sekutu-sekutu di dalamnya.

Dalam pandangan neorealisme, anarkisme sistem internasional akan memberikan pengaruh terhadap aktor sehingga tak jarang memicu keadaan yang mengharuskan adanya persaingan antaraktor yang disebabkan oleh perebutan posisi di dalamnya, karena hal tersebut dianggap sebagai hal utama yang dapat membantu dirinya untuk mewujudkan cita-cita dari kepentingan nasionalnya. Lebih lanjut, sistem internasional yang anarki mengakibatkan ketiadaan otoritas yang akan memberikan jaminan keamanan terhadap negara sehingga memicu ketakutan, rasa curiga terhadap satu sama lain, dan *insecurity*. Selain itu, keadaan anarki tersebut membuat negara mengedepankan mekanisme *survival* atau *self-help* agar tidak terkena imbas dari agresivitas aktor lainnya. Tindakan aktor dalam dinamika hubungan internasional tidak dapat diprediksi secara jelas dan akurat sehingga akan menimbulkan keadaan saling curiga terhadap intensi dari aktor lain, kemudian aktor akan bertindak untuk merespon apa yang sedang terjadi dalam sistem internasional melalui kebijakan.

Kehadiran AUKUS yang secara tiba-tiba membuat NATO dan beberapa negara sekutu lainnya terkejut dan merasa dikhianati oleh ketiga negara yang bermitra karena sampai pada hari peresmian pihak-pihak tersebut baru diberitahukan beberapa jam sebelum pengumuman peresmian aliansi pertahanan trilateral AUKUS diselenggarakan. Hal tersebut dikarenakan proses diskusi yang dilakukan oleh ketiga negara mitra bersifat sangat rahasia sehingga membuat diskusi tersebut tidak diketahui dan tidak dapat diprediksi sama sekali oleh pihak-pihak lain sehingga pihak perwakilan UE menyampaikan kekecewaannya terhadap keputusan tersebut dan bahkan menuntut permintaan maaf dari para pihak terkait terlebih Australia.

Proses pembentukan hingga peresmian AUKUS dapat dilihat sebagai salah satu realitas dari anarkisme sistem internasional yang sama sekali tidak dapat diprediksi oleh aktor lain sebelumnya. Dalam hal ini, UE sebagai mitra lama Amerika Serikat di mana sudah terbangun kerjasama antarpihak terlebih jika melihat pada hubungannya dalam aliansi NATO, merasakan bagaimana pengaruh dari keputusan Amerika Serikat dan dua negara lainnya untuk membentuk AUKUS tersebut. Maka muncul persepsi ataupun kecurigaan mengenai tindakan tersebut, baik itu dipandang sebagai sebuah alarm untuk meningkatkan kewaspadaan dan berbagai bentuk kehati-hatian lainnya.

1. Timbulnya krisis kepercayaan dalam aliansi NATO

Meninjau pada bagaimana cara ketiga negara mitra bersembunyi atau sangat merahasiakan proses negosiasi dan diskusi terkait pembentukan aliansi trilateral AUKUS memicu timbulnya krisis kepercayaan antara para pihak tak terkecuali dalam aliansi Atlantik Utara *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Pembentukan NATO yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dunia di mana hadirnya negara-negara kawasan Amerika Utara seperti Amerika Serikat dan Kanada yang sekaligus juga menandai adanya rivalitas Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang Dingin serta sebagai instrumen kunci yang paling berpengaruh dalam keamanan dan integrasi UE.

Kemudian adanya penandatanganan deklarasi *EU-NATO Declaration on European Security and Defense Policy* (ESDP) pada 16 Desember 2002 di Brussel yang mana NATO berkomitmen akan mendukung kebijakan keamanan dan pertahanan UE dan akan saling memperkuat kemampuan bersama semakin membuat UE menumpukan keamanan negara-negara anggotanya kepada NATO. Di sisi lain, Amerika Serikat menjadi aktor yang diberikan kewenangan untuk menjadi pemeran utama melalui berbagai macam bentuk dukungan dalam aspek keamanan dan operasi NATO secara umum. Dalam bidang militer, Amerika Serikat mempunyai prosedur yang selaras dan tanggung jawabnya sendiri terhadap NATO seperti pengerahan pasukan yang ditempatkan di wilayah-wilayah Eropa dan juga wilayah lain untuk kepentingan pertahanan NATO sendiri.

Pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS menunjukkan inkonsistensi komitmen dari Amerika Serikat, di mana pada KTT NATO Amerika Serikat

menyatakan bahwa akan melakukan konsultasi terlebih dahulu bersama para sekutu terkait seluruh keputusan strategis Amerika Serikat. Hal ini juga kemudian menjadi sebuah pertanyaan besar mengenai arah kebijakan Amerika Serikat, hal tersebut lantaran keberadaan aliansi trilateral AUKUS ini dianggap sebagai bentuk pergeseran fokus Amerika Serikat yang beralih ke wilayah Indo-Pasifik di mana hal itu secara tidak langsung membuat kawasan Indo-Pasifik menjadi prioritas utamanya. Sementara di sisi lain, khususnya dalam NATO, Amerika Serikat merupakan aktor utama yang berperan dalam membantu menjaga keamanan dan pertahanan negara-negara UE, dengan demikian hadirnya aliansi AUKUS dianggap memberikan makna tersirat bahwa sekutu transatlantik tidak menjadi mitra strategis Amerika Serikat lagi seperti sebelumnya.

Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya merupakan refleksi dari pandangan neorealisme yang menyebutkan bagaimana sistem internasional memberikan pengaruh kepada cara negara bertindak dalam konstelasi politik global. Tidak adanya otoritas tunggal yang mengatur secara resmi bagaimana negara bertindak dalam dinamika hubungan internasional membuat negara atau aktor menghalalkan segala cara agar dapat membawa keuntungan sebanyak-banyaknya bagi dirinya. Dalam hal ini, ketiga negara mitra AUKUS bergabung melalui pembentukan pakta pertahanan yang tujuannya diharapkan mampu mewujudkan kepentingan bersama dan kepentingan berupa keuntungan yang akan negaranya masing-masing dapatkan melalui pembentukan aliansi trilateral AUKUS tersebut. Tanda yang dapat dilihat dari anarkisme sistem internasional adalah ketidaktauan atas intensi dari aktor lain sehingga akan saling mencurigai dan memicu adanya ketidakpastian yang akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan antaraktor.

Dengan demikian, mengacu pada ketidakstabilan sistem internasional serta perubahan kepentingan yang tidak selalu dapat diprediksi menjadi sebuah keadaan di mana negara atau aktor akan mengambil tindakan yang dapat melindungi strategi negaranya atau berbagai tindakan defensif lainnya. Tidak terkecuali untuk negara-negara yang bersekutu dalam sebuah aliansi, contohnya negara-negara sekutu dalam aliansi NATO. Kehadiran aliansi trilateral AUKUS ini merupakan refleksi dari sebuah seruan bagi negara-negara anggota khususnya Eropa untuk berhenti bersikap naif dengan menupakan keamanan dan pertahanannya secara penuh kepada aliansi NATO harus segera untuk mulai membangun serta mengembangkan kapasitas militernya secara mandiri sebagai tindakan defensif agar dapat melindungi dirinya dan tidak melulu bergantung pada pihak lain.

2. Timbulnya lingkungan pecahan Intra-Aliansi dalam NATO

Keikutsertaan Britania Raya dalam aliansi AUKUS menimbulkan ketegangan dalam aliansi NATO, di mana Britania Raya bersama dengan Perancis merupakan dua kekuatan utama yang menentukan efektivitas militer di dalam NATO. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh Britania Raya dan Perancis kian

bertambah sehingga ketegangan terus meningkat dan berkelanjutan jika ditinjau kembali sejak Brexit. Keberadaan AUKUS mengindikasikan sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh Britania Raya dan Amerika Serikat terhadap sekutu-sekutunya di dalam NATO, kerisauan kemudian timbul mengenai ketegangan yang terus memburuk antar-sekutu NATO tersebut dan tentunya menimbulkan implikasi terhadap lingkungan intra-aliansi.

Peresmian Perjanjian *Lancaster House* mengenai kerjasama militer pertahanan dan keamanan antara Perancis dan Britania Raya pada tahun 2010 silam ditafsirkan sebagai sebuah unsur penting dari keikutsertaan UE dalam aliansi NATO. Di mana melalui kekuatan tersebut Perancis berupaya untuk mewujudkan pengadaan pasukan pertahanan yang mandiri serta dalam skala yang lebih agresif, ditujukan untuk menyaingi NATO. Meskipun demikian, inisiasi untuk membentuk pasukan pertahanan UE secara mandiri yang akan memungkinkannya untuk melakukan intervensi militer tanpa NATO sudah ada dan diperdebatkan sebelumnya, akan tetapi hal tersebut belum dapat diwujudkan karena adanya perbedaan pendapat dari beberapa anggota internal dalam UE dan juga pengaruh yang datang dari Britania Raya.

Selama ketegangan terus berlanjut antara-sekutu besar NATO yang diperparah oleh kehadiran AUKUS tersebut memunculkan *gap* dalam aliansi NATO itu sendiri. Meskipun pengaruh yang dihasilkan oleh AUKUS terhadap aliansi NATO tidak dapat dilihat langsung secara geografis dan masih terlalu dini untuk melihat seberapa serius kerusakan yang ditimbulkan dalam aliansi, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut telah memicu perpecahan pendapat intra-aliansi dalam NATO itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengumuman peresmian aliansi pertahanan trilateral AUKUS ini dilaksanakan pada hari yang sama dengan pengumuman perilisan strategi kerjasama sekutu besar dalam NATO yaitu UE di Indo-Pasifik. Strategi kerjasama ini akan membuka jalan bagi UE untuk bergabung dengan pendukung lama yang berada di kawasan tersebut. Beberapa negara anggota UE yang bersikap menentang karena merasa tidak memiliki kepentingan di kawasan tersebut, tetapi Dewan Eropa telah menyadari bahwa strategi politik global kian bergerak menuju Indo-Pasifik melihat pada potensi yang dimiliki oleh kawasan baik dalam bidang sumber daya maupun perdagangan di mana setidaknya sekitar 40% dari perdagangan luar negeri UE melewati Laut Cina Selatan.

Melalui Strategi Indo-Pasifik tersebut, UE memiliki kesempatan untuk meningkatkan intensitas keterlibatannya dalam dinamika politik kawasan dan juga mewujudkan kepentingannya dalam memperkuat promosi Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan tatanan internasional berbasis aturan multilateral, meningkatkan jangkauan serta relevansi strategis dan unsur-unsur utama komitmennya dalam bidang tata kelola laut, tata kelola digital, konektivitas, *green transition*, keamanan dan pertahanan, dan keamanan manusia. UE hadir dengan

solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan global yang semakin menarik perhatian baru-baru ini, contoh kecilnya seperti masalah perubahan iklim, pandemi, juga mempromosikan tatanan internasional yang didasarkan pada aturan dan prinsip-prinsip lain seperti demokrasi, HAM, supremasi hukum, kebebasan navigasi, serta komitmen internasional.

Strategi tersebut menampakkan bahwa UE hadir sebagai aktor bukan sebagai sebuah kekuatan dengan memilih jalur paling aman dalam pembentukan hubungan kerjasama sesuai dengan langkahnya yang penuh hati-hati selama ini, negara-negara di kawasan Indo-Pasifik juga memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan UE dalam berbagai sektor. Pengadaan platform berbagi informasi regional Indo-Pasifik (IORIS) dan peningkatan kegiatan di bawah Proyek Peningkatan Kerjasama Keamanan dengan Asia (ESIWA) yang akan meliputi anti-terorisme, keamanan dunia maya, keamanan maritim, dan manajemen krisis.

Adanya pengumuman peresmian pakta pertahanan trilateral AUKUS yang tak terduga mengejutkan banyak pihak, tak terkecuali UE yang juga baru saja mengumumkan strategi Indo-Pasifiknya dianggap akan menimbulkan keadaan yang kurang menguntungkan bagi UE lantaran Amerika Serikat juga hadir sebagai aktor sekaligus kekuatan yang menawarkan solusi keamanan di kawasan tersebut. Keberadaan aliansi trilateral AUKUS tersebut menunjukkan kurangnya dependensi atau bounding antara kekuatan dan benturan strategi dalam NATO, hadirnya Amerika Serikat di dalam AUKUS menunjukkan adanya strategi keterlibatan yang bersifat mendesak sekaligus juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat akan selalu berada di depan dan hampir tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pertahanan dan keamanan dari berbagai kawasan terlebih dalam hal perlawanan terhadap potensi ancaman. Sementara Eropa dianggap terlalu berhati-hati dalam strateginya menanggapi dominasi Tiongkok tersebut karena menggunakan pendekatan multifaset atau pendekatan dari berbagai segi dengan melibatkan Tiongkok dalam penyeimbangan aspek ekonomi dan keamanan karena pada dasarnya pendekatan yang digunakan dimaksudkan untuk mendorong kerjasama bukan konfrontasi.

Meskipun komitmen dan strategi yang ditawarkan oleh UE tidak jauh berbeda dan mencakup aspek-aspek yang sangat kontemporer dan masih dalam ranah keamanan dan pertahanan, tetapi AUKUS menjadi highlight yang lebih menarik perhatian masyarakat global karena membawa isu terkait suplai senjata berteknologi nuklir ke negara yang bukan merupakan negara yang memiliki hak istimewa untuk menggunakan nuklir sehingga memicu situasi di mana strategi kerjasama UE di Indo-Pasifik berada di bawah bayang-bayang AUKUS. Hal tersebut menunjukkan kelengahan sekutu transatlantik terkait prediksi terhadap kebijakan-kebijakan atau perilaku negara yang agresif dalam anarkisme sistem internasional yang mana akan memberikan pengaruh kepada dirinya. Sikap ketiga negara mitra AUKUS mencerminkan bagaimana anarkisme sistem internasional membebaskan negara

untuk melakukan tindakan apa saja yang sesuai dengan kebutuhan serta kepentingan dan tentunya akan menguntungkan pihaknya, dalam hal ini peningkatan kekuatan dalam aspek keamanan dan pertahanan melalui pembentukan AUKUS.

Eksistensi Amerika Serikat yang merupakan negara superpower yang unggul di hampir seluruh bidang dalam aliansi AUKUS secara tidak langsung akan melemahkan kapasitas dari negara-negara lainnya, ditambah dengan dukungan dari Britania Raya dengan kapasitas dan kapabilitas masif yang sangat diperhitungkan oleh masyarakat global tentunya menambahkan kesan superior bagi AUKUS. Di sisi lain, UE sebagai sekutu besar dalam NATO yang sedang berupaya mengembangkan dirinya dengan mengambil kebijakan atau langkah yang cukup besar melalui perilisan strategi kerjasama Indo-Pasifik harus lebih ekstra dalam memantapkan strateginya sebagai aktor yang independen dan komprehensif, serta bertindak secara multilateral agar dapat memperkuat dan memperbanyak peran agar dapat diperhitungkan juga kehadirannya di kawasan tersebut, namun kehadiran AUKUS cukup memberikan UE rasa *insecure* terkait dengan masa depan strategi kerjasama Indo-Pasifiknya tersebut.

Anarkisme akan membentuk sistem, sehingga dapat dikatakan bahwa negara merupakan sebagai unit yang sama jika ditinjau dari fungsinya, maka negara atau aktor akan merasakan pengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan yang sama akibat dari adanya anarkisme struktur internasional. Dengan begitu negara juga akan berjuang mempertahankan tempatnya dalam sistem internasional. Sesuai dengan prinsip realisme defensif, dalam rangka menjamin keamanan serta mempertahankan dirinya dari berbagai macam tindakan yang sekiranya akan memberikan ancaman dalam dinamika hubungan internasional dan anarkisme sistem internasional.

Hal-hal tersebut menunjukkan adanya gesekan intra-aliansi yang terjadi di dalam NATO, di mana para sekutu memiliki kepentingan masing-masing yang ingin segera diwujudkan di wilayah yang sama yaitu Indo-Pasifik akan tetapi menimbulkan pengaruh yang membuatnya sulit untuk berjalan beriringan. Terbentuknya lingkungan pecahan antar-sekutu dalam aliansi NATO menunjukkan adanya perbedaan dalam menciptakan peluang ataupun musuh bersama yang membuat lingkungan intra-aliansi menjadi terpecah, dalam hal ini Amerika Serikat terus bergerak sesuai dengan 'America First' dengan menjadi yang terdepan dan mulai beranjak menuju kawasan Indo-Pasifik, sama halnya dengan Britania Raya yang mengikuti jejak Amerika Serikat demi mewujudkan 'Global Britain'-nya, sementara di sisi lain sekutu besar dalam NATO yaitu UE masi bersikap hati-hati dalam merespon fenomena yang terjadi termasuk dalam menghadapi perkembangan dominasi Tiongkok.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan pakta pertahanan trilateral AUKUS yang ditujukan untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik melalui pengadaan transfer kapal selam berteknologi nuklir ke Australia dengan dukungan dari Amerika Serikat dan Britania Raya dilakukan berdasarkan pertimbangan dari ketiga negara mitra melalui proses yang sangat dirahasiakan. Namun, tampaknya keberadaan pakta pertahanan AUKUS tersebut memberikan pengaruh yang tidak begitu baik terhadap berbagai pihak salah satunya bagi lingkungan intra-aliansi dalam NATO.

Keberadaan AUKUS sebagai sebuah aliansi baru yang melibatkan Amerika Serikat sebagai aktor utama di dalamnya membuat timbulnya kekhawatiran dan krisis kepercayaan dalam aliansi transatlantik (NATO), mengingat keduanya telah menjadi sekutu sejak lama dan sekutu besar dalam NATO yaitu UE yang sangat menumpukan masalah keamanan dan pertahanannya kepada NATO dengan jaminan yang diberikan oleh Amerika Serikat, menimbulkan pertanyaan besar terkait masa depan fokus strategis Amerika Serikat. Pakta pertahanan trilateral AUKUS menjadi penanda bahwa adanya pergeseran fokus strategis Amerika Serikat dan menjadikan sekutu-sekutu dalam NATO perlahan tergeser dari prioritasnya. Selain itu, jika meninjau lebih dalam pada kehadiran aliansi pertahanan AUKUS ini juga menunjukkan adanya lingkungan pecahan intra-aliansi dalam NATO, di mana sikap para sekutu berbeda dengan satu sama lain dalam menanggapi fenomena ekstra-regional yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- , 'Joint Leaders Statement on AUKUS', Prime Minister of Australia, 2021
<<https://www.pm.gov.au/media/joint-leaders-statement-aucus>>
- , *The Origins of Alliance* (Cornell University Press, 1990)
- Australian Government Department of Defence, "'FACT SHEET: Implementation of the Australia-United Kingdom-United States Partnership (AUKUS)', Australian Government Department of Defence, 2022
<<https://www.defence.gov.au/sites/default/files/2022-05/implementation-of-AUKUS.pdf>>
- Bainus, Arry, and Junita Budi Rachman, 'Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional', *Intermestic: Journal of International Studies*, 2.2 (2018), 109.
- Borger, Julian, and Dan Sabbagh, 'US, UK and Australia Forge Military Alliance to Counter China', *The Guardian*, 2021 <<https://www.theguardian.com/australia-news/2021/sep/15/australia-nuclear-powered-submarines-us-uk-security-partnership-aucus>> [accessed 20 November 2022]
- Borrell, Josep, *New Zealand, Concluding Partnership, and Concluding Green Alliances*, 'European Commission - Press Release EU and Indo-Pacific: Natural Partners', May, 2021

- Camroux, David, 'AUKUS: Why Britain Was the Big Winner', *The Diplomat*, 2021
<<https://thediplomat.com/2021/12/aukus-why-britain-was-the-big-winner/>>
- Commission, European, 'Questions and Answers: EU Strategy for Cooperation in the Indo-Pacific', April, 2021, 19–21
- Cornish, Paul, 'AUKUS and "Global Britain": Sub-Standard Strategy?', *Cityforum*, 2021
<https://www.cityforum.co.uk/wp-content/uploads/2021/10/AUKUS.pdf>
- Council on Geostrategy, 'AUKUS: The Realisation of "Global Maritime Britain"', *Britain's World The Council on Geostrategy Online Magazine*, 2021
<<https://www.geostrategy.org.uk/britains-world/aukus-the-realisation-of-global-maritime-britain/>>
- Dunne, Tim, 'International Theory and the Mirror of History', *European Journal of International Relations*, 4.3 (1998)
- Edel, C. (2021). What drove the United States to AUKUS? *THE ASPISTRATEGIST*.
- Elskine, A. (2021). NATO, AUKUS & The Indo-Pacific: Further Proof Of Intra-Alliance Friction. NATO Association of Canada. <https://natoassociation.ca/nato-aukus-the-indo-pacific-further-proof-of-intra-alliance-friction/>
- Eu, T H E, I S A Major, Partner For, T H E Region, T H E Eu, I S Already, and others, 'EU STRATEGY FOR COOPERATION IN THE INDO-PACIFIC AND THE EU IS A MAJOR PARTNER FOR THE REGION', September, 2021
- INDIA TV, AUKUS Agreement Discussed during G7 Summit in Cornwall, behind Emmanuel Macron's Back: Reports (London, 2021)
<<https://www.indiatvnews.com/news/world/aukus-agreement-discussed-g7-summit-cornwall-emmanuel-macron-reports-latest-international-news-updates-734893>>
- Kuo, Mercy A., 'Impact of AUKUS on US-EU Relations', *The Diplomat*, 2021
<<https://thediplomat.com/2021/11/impact-of-aukus-on-us-eu-relations/>>
- Landler, Mark, Submarine Deal Gives Post-Brexit Britain Its Moment on the Global Stage (New York, 2021) <<https://www.nytimes.com/2021/09/18/world/europe/britain-us-france-submarines-brexit.html>>
- Mearsheimer, John J, 'Structural Realism', *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, 83 (2007), 77–94
- Mearsheimer, John J., *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: Norton & Company, 2001)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)
- Nindya, Annisa Putri, and Rifqy Alief Abiyya, 'Pengaruh AUKUS Terhadap Stabilitas Indo-Pasifik Dan Sikap Indonesia [The Influence of AUKUS to Indo-Pacific Regional Stability and Indonesia's Stance]', *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13.1 (2022), 67–84

- Novita, Audry Anjani Danindra, 'AUKUS Alliance: United States Strategic Interest n Indo-Pasific', *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol 8.No. 1 (2022) <<https://doi.org/https://doi.org/10.33172/jdp.v8i1.883>>
- Nye, Joseph S, 'Understanding International Conflicts', *Longman Classics of International Relations*, 2007, 288
- Parker, George, 'Aukus: How Transatlantic Allies Turned on Each Other over China's Indo-Pacific Threat', *Financial Times*, 2021 <<https://www.ft.com/content/06f95e54-732e-4508-bc92-c3752904ba67> >
- Prime Minister of Australia, 'AUSTRALIA TO PURSUE NUCLEAR POWERED SUBMARINES THROUGH NEW TRILATERAL ENHANCED SECURITY PARTNERSHIP', Prime Minister of Australia, 2021 <<https://www.pm.gov.au/media/australia-pursue-nuclear-powered-submarines-through-new-trilateral-enhanced-security>>
- Quinn, Riley, and Bryan R Gibson, *An Analysis of Kenneth Waltz's: Theory of International Politics* (Macat Library, 2017)
- Riley-Smith, Ben, *Boris's Big International Gamble: How the Aukus Deal Was Pulled off and Left the French in the Cold*, 2021 <<https://www.telegraph.co.uk/news/2021/09/25/aukus-deal-france-uk-australia-boris-johnson/>>
- Saha, Premesha, 'What Does an EU Indo-Pacific Strategy Entail?', *ORF Observer Research Foundation*, 2021 <<https://www.orfonline.org/expert-speak/what-does-an-eu-indo-pacific-strategy-entail/>>
- Sanger, David E., and Zolan Kanno-Young, *Biden Announces Defense Deal With Australia in a Bid to Counter Tiongkok* (New York, 2021) <<https://www.nytimes.com/2021/09/15/us/politics/biden-australia-britain-tiongkok.html>>
- Scott Burchill, and Andrew Linklater, 'Teori - Teori Hubungan Internasional', February, 2015
- Schofield, H. (2021). *Aukus pact delivers France some hard truths*. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-58614229>
- Shea, Jamie, 'The AUKUS Deal: A Momen of Truth Foe Europe and for Security in the Indo-Pasific Region', *Friendsofeurope*, 2021 <<https://www.friendsofeurope.org/insights/the-aukus-deal-a-moment-of-truth-for-europe-and-for-security-in-the-indo-pacific-region/>>
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, ed. by Dr. Ir. Sutopo. S. Pd MT (Bandung: ALFABETA, cv, 2019)
- Suryanti, Budhi Tri, 'Pendekatan Neorealis Terhadap Studi Keamanan Nasional', *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 7.1 (2021), 29–35 <<https://doi.org/10.33172/jdp.v7i1.674>>
- Tahitu, Febe Maryona, 'PERBEDAAN KEBIJAKAN PERTAHANAN PARTAI BURUH AUSTRALIA ERA PEMERINTAHAN HAWKE-KEATING DAN KEVIN RUDD', *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, Dan Administrasi Publik*, 2.01 (2019)

- Tawakal, Akmal, 'Dinamika Keamanan Indo-Pasifik Dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS', *GLOBAL INSIGHT JOURNAL*, 7.1 (2022)
- The Prime Minister of Australia, 'INTERVIEW WITH JANE MARWICK, 6PR TRANSCRIPT', Prime Minister of Australia, 2021 <<https://www.pm.gov.au/media/interview-jane-marwick-6pr%0A>>
- US Department of Defense, 'US Secretary of State Antony Blinken; US Secretary of Defense Lloyd Austin; Australian Foreign Minister Marise Payne; Australian Defence Minister Peter Dutton "Secretary Antony J. Blinken, Secretary of Defense Lloyd J. Austin III, Australian Foreign Minis', in Transcript 'Secretary Antony J. Blinken, Secretary of Defense Lloyd J. Austin III, Australian Foreign Minister Marise Payne, and Australian Defence Minister Peter Dutton At a Joint Press Availability' (Washington: US Department of Defense, 2021) <<https://www.defense.gov/News/Transcripts/Transcript/Article/2779217/secretary-antony-j-blinken-secretary-of-defense-lloyd-j-austin-iii-australian-f/>>
- Vergeron, Karine de, 'AUKUS and Its Consequences for Britain's Relationship with France and the EU', *The Federal Trust*, 2021
- Walt, Stephen M, 'Alliance Formation and the Balance of World Power', in *Realism Reader* (Routledge, 2014), pp. 145–49
- Yakti, Probo Darono, 'Kebutuhan Uni Eropa Terhadap Institusi Keamanan: Peranan NATO Di Era Kontemporer', *Jurnal Hubungan Internasional*, 1 (2016)
- Yusardi, Deliah Nur Satarida, and Henny Saptatia, 'Aliansi Pertahanan Negara-Negara Kawasan Laut Baltik', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022).